

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai generasi muda berperan dalam meneruskan cita-cita bangsa. Bagaimana perkembangan Indonesia dimasa mendatang sangat dipengaruhi oleh kondisi dan kualitas kepribadian, keterampilan serta potensi pemuda saat ini. Artinya pemuda merupakan sumber daya yang potensial. Mahasiswa dalam tahapan perkembangan berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun, yaitu masa remaja akhir atau fase peralihan remaja menuju kedewasaan.¹ Pada rentang ini, individu memasuki fase pembentukan jati diri, dikenal dengan istilah *emerging adulthood*.

Salah satu karakteristik pada masa *emerging adulthood* adalah *self-focused*.² Dalam hal ini remaja berfokus pada dirinya sendiri untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya, dengan mengurangi keterikatan kepada orangtua maupun orang lain. Chickering mengungkapkan tujuh vektor perkembangan mahasiswa, yaitu (1) pengembangan kompetensi (*developing competence*), (2) pengelolaan emosi (*managing emotions*), (3) pergerakan otonomi menuju

¹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1992), h.246

² Arnett, Jeffrey Jensen, *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*, *American Psychologist*, Vol 55 2000. h.473

interpendensi (*moving through autonomy toward interdependency*), (4) mengembangkan hubungan interpersonal yang matang (*developing mature interpersonal relationships*), (5) pembentukan identitas (*establishing identity*), (6) mengembangkan tujuan (*developing purpose*), dan (7) pembentukan integritas (*developing integrity*).³

Dari ketujuh vektor yang dikemukakan Chickering, pergerakan otonomi menuju interpendensi merupakan aspek untuk melihat kemandirian mahasiswa. Keberhasilan pencapaian vektor ini melibatkan bagaimana remaja dapat mandiri dalam mengelola emosi, ditandai dengan perilaku menghindari perlindungan, kasih sayang, dan persetujuan dari orangtua, teman sebaya, dan kelompok sosial lainnya. Ini termasuk dalam kondisi terbebas dari zona nyaman, penegasan, dan persetujuan dari orang lain. Perilaku tidak bergantung kepada orang lain merupakan cerminan sikap kemandirian. Selain itu, kemandirian dalam diri mahasiswa ditandai dengan kemampuan dalam pemecahan masalah, inisiatif, dan mengarahkan diri.⁴ Kecenderungan ini ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menganalisis dan memecahkan persoalan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Bagi mahasiswa, kemandirian menjadi bagian penting dalam membangun identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yaitu pribadi yang

³ Arthur Chickering & Linda Reisser, *Educational and Identity*. (San Fransisco, CA: Josey Bass, 1993),h. 35

⁴ *Ibid*, h. 47

menguasai diri, merupakan tugas dasar perkembangan pada fase ini.⁵ Steinberg menjelaskan remaja mandiri diharapkan dapat terlepas dari ketergantungan pada orangtua maupun orang dewasa lain terutama dalam kematangan perilaku. Mengembangkan kemandirian emosi, perilaku, dan mengembangkan nilai-nilai yang akan menjadi dasar dalam hidupnya. Menurut Steinberg, kemandirian ditandai oleh tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.⁶ Kemandirian emosional ada kaitannya dengan perubahan hubungan individu, khususnya dengan orangtua. Dimana anak mengembangkan perasaan individual dan berusaha melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orangtua maupun orang lain.

Kemandirian perilaku ditunjukkan saat remaja membuat keputusan secara pribadi, menjalankan keputusan tersebut, serta memahami konsekuensi yang mungkin terjadi. Sedangkan kemandirian nilai adalah saat remaja akan memiliki pola pikir secara abstrak, artinya telah memiliki prinsip berdasarkan benar – salahnya sebuah gagasan maupun penting – tidak pentingnya hal tersebut. Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemandirian emosi, perilaku, dan nilai yang akan menjadi prinsip dalam hidupnya.

⁵ Steinberg, Laurency. *Adolescence*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.2003, h. 298

⁶ *Ibid*, h. 300

Perguruan tinggi merupakan lingkungan dimana seseorang tidak hanya memperoleh pelajaran akademik, tetapi merupakan tempat untuk memperoleh pengalaman berinteraksi yang memungkinkan orang tersebut mengembangkan potensinya. Transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas akan melibatkan individu pada situasi yang lebih kompleks.⁷ Terjadi interaksi dengan kelompok sebaya yang memiliki latar belakang yang lebih beragam, serta meningkatnya fokus dalam peningkatan prestasi dan penilaiannya.

Utomo dan Ruijter mengemukakan tiga ciri khas belajar di perguruan tinggi, yaitu pelajaran yang berlangsung lebih cepat dan hanya mencakup garis besarnya, meningkatnya jumlah dan derajat kesulitan tugas, serta berkurangnya pengaturan pengawasan dari dosen terhadap mahasiswa.⁸ Mahasiswa dituntut tidak hanya memahami materi perkuliahan secara mandiri, namun juga memiliki keterampilan sikap yang dapat mendukung kesuksesan dibidang pekerjaannya nanti. Diperlukan kegiatan penunjang yang dapat membantu mengembangkan potensi mahasiswa selain proses perkuliahan di dalam kelas. Untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa, universitas menyediakan wadah dalam mendukung dan mengapresiasi bakat dan minat, berupa unit kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat dimanfaatkan

⁷ Santrock. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. 2002, h.74

⁸ K. Bertens, *Metode Belajar untuk Mahasiswa: Beberapa Petunjuk bagi Mahasiswa Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h.56

mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas, inovasi, serta memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa.⁹

Keikutsertaan dalam unit kegiatan mahasiswa merupakan hak setiap mahasiswa yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi pada pasal 109 ayat 1, disebutkan bahwa mahasiswa berhak memanfaatkan sumberdaya perguruan tinggi melalui perwakilan/organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan, minat dan tata kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat.

⁹ B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997), h. 270-271

Salah satu fungsi dari unit kegiatan mahasiswa adalah sebagai sarana penunjang pendidikan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan diri (*soft skill*). Melalui program kegiatan yang dirancang, UKM mendorong pembentukan berbagai keterampilan dalam diri mahasiswa, seperti terampil dalam perencanaan sebuah kegiatan, menganalisis kemungkinan yang terjadi, serta membentuk kemampuan dalam membuat sebuah keputusan. Salah satu kemampuan diri (*soft skill*) yang dapat dihasilkan dalam mengikuti unit kegiatan mahasiswa adalah membina sikap kemandirian.¹⁰

Peran unit kegiatan mahasiswa sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan diri (*soft skill*) mahasiswa, dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Diketahui pengalaman yang didapat oleh mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi akan berbeda dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Debi Fujianti, diketahui bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini dilakukan kepada 392 mahasiswa dengan menggunakan skala Kecerdasan Emosional yang disusun berdasarkan teori Goleman. Mahasiswa yang aktif berorganisasi menunjukkan kecerdasan emosional

¹⁰ Silvia Sukirman, *Tuntutan Belajar di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Pelangi Cendekia). 2004, h.69

yang lebih tinggi. Mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan menunjukkan sikap dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan menunjukkan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Idzom Ubaidillah juga menunjukkan tentang hubungan yang signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa angkatan 2009 – 2011 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Besar koefisien hasil korelasi yang didapat adalah 0.981. besar korelasi tersebut berada diantara 0.90 – 1.00 sehingga pola korelasi positif yang sangat kuat. Diketahui bahwa apabila keaktifan berorganisasi mahasiswa mengalami kenaikan, maka prestasi akademik mahasiswa juga akan ikut mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya.¹²

Data lainnya ditunjukkan dari hasil penelitian Juriana, tentang kesesuaian antara konsep diri nyata dan ideal dengan kemampuan manajemen diri pada mahasiswa pelaku organisasi. Subjek penelitian ini

¹¹ Fujiantri, Debi. Skripsi *Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan Unsyiah*. Fakultas Studi Psikologi. Universitas Syiah Kuala. 2014

¹² Ubaidillah, Ahmad Idzom. Skripsi *Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2009 – 2011 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014

adalah 36 orang yang berstatus ketua umum dan 36 orang ketua bidang pada organisasi kemahasiswaan di Universitas Gajah Mada. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kesesuaian konsep diri nyata dan ideal dengan kemampuan manajemen diri pada mahasiswa pelaku organisasi yaitu sebesar 63.1%. Hasil analisis tambahan menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan manajemen diri antara pelaku organisasi yang berstatus *top executive* dengan yang berstatus *non top executive*.¹³

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan alumni Universitas Negeri Jakarta yang pernah mengikuti UKM. Dari wawancara yang dilakukan, didapatkan data bahwa unit kegiatan mahasiswa berperan dalam membentuk kemandirian mahasiswa. Dalam unit kegiatan mahasiswa masalah yang timbul dalam kelompok akan menuntut mahasiswa untuk berpikir cepat dalam memutuskan solusi pemecahan masalah secara mandiri. Saat mengikuti organisasi, akan mempengaruhi perubahan hubungan dengan orangtua. Perubahan tersebut terlihat saat individu melepaskan ketergantungan diri pada orangtua dan orang dewasa lain. Selain itu dalam dunia pekerjaan, individu yang mengikuti organisasi pada masa perkuliahan akan terbiasa secara mandiri membuat sebuah keputusan, serta menjalankan

¹³ Juriana. Skripsi *Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal Dengan Kemampuan Manajemen diri pada Mahasiswa Pelaku Organisasi*. Universitas Gajah Mada

keputusan tersebut. Keputusan yang diambil didasari atas pertimbangan mana yang benar dan mana yang salah, serta dari hal yang terpenting.

Pengalaman–pengalaman yang didapat saat mahasiswa mengikuti unit kegiatan mahasiswa dijadikan sebagai bekal yang akhirnya dapat menumbuhkan perilaku positif dalam kehidupannya. Dari tiga penelitian sebelumnya, diketahui mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi di kampus dapat menunjukan sikap positif berupa mengembangkan kecerdasan emosional, peningkatan dalam prestasi akademik dan juga kemampuan manajemen diri. UKM tidak lagi hanya sebagai kegiatan sampingan yang dilakukan mahasiswa dalam mengisi waktu luang, namun bisa juga menjadi wadah dalam mengembangkan kemandirian mahasiswa. Artinya, pendidikan tidak hanya mengembangkan *hardskill* tetapi juga *softskill* pada mahasiswa. Bukan hanya aspek kognitif yang dikembangkan melalui proses perkuliahan, namun pengembangan kemampuan yang berkaitan dengan sikap, nilai serta keterampilan bertindak mahasiswa juga dapat diwujudkan dari keikutsertaan dalam UKM.

Hal ini penting untuk diteliti sebab pencapaian kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya dengan tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa. Kegagalan dalam pencapaian kemandirian dapat berdampak negatif pada diri mahasiswa.

Ketergantungan mahasiswa pada orang lain secara berlebihan dapat menyebabkan seorang mahasiswa ragu-ragu dalam memilih, mengambil keputusan sendiri, tidak percaya diri, dan mudah terpengaruh oleh orang lain hingga akhirnya mengalami kesulitan untuk menemukan identitas diri.

Berdasarkan paparan tentang fungsi dan manfaat unit kegiatan mahasiswa yang memiliki implikasi terhadap kemandirian mahasiswa, maka penting diteliti mengenai keikutsertaan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa yang berimplikasi terhadap pencapaian kemandirian mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa menjadi pilihan sebab merupakan wadah bagi mahasiswa yang ingin menunjukkan eksistensi diri maupun aktualisasi diri selain dari perkuliahan. Setiap Unit Kegiatan Mahasiswa dibentuk berdasarkan tujuan yang berbeda-beda. Kekhasan ini mempengaruhi pola pembentukan kemandirian pada setiap Unit Kegiatan Mahasiswa. Selain itu, Unit Kegiatan Mahasiswa juga menjalankan program-program yang menunjang pengembangan diri anggotanya. Tujuan dari program tersebut adalah membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih komplit dan kompetitif. Artinya mahasiswa tidak hanya handal dalam bidang akademik, namun juga memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik. Bekal tersebut dapat digunakan mahasiswa dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat.

Penelitian tentang kemandirian mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa belum banyak dilakukan.

Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan keikutsertaan mahasiswa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa menunjang pembentukan sikap positif mahasiswa, salah satunya sikap kemandirian. Dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Profil Kemandirian Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang Mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana profil kemandirian mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa ?
2. Bagaimana profil kemandirian mahasiswa yang mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa berdasarkan pengelompokan tujuan Unit Kegiatan Mahasiswa?
3. Bagaimana profil kemandirian mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa pada dilihat pada 16 Unit Kegiatan Mahasiswa ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kemandirian mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran empirik tentang kemandirian mahasiswa yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan justifikasi atau pembenaran teori terkait dengan kemandirian mahasiswa yang mengikuti kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini dapat menjadi gambaran hasil dari dilaksanakannya kegiatan unit kegiatan mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Pihak universitas dapat menjadikan hasil penelitian sebagai dasar untuk pengembangan penyelenggaraan Unit Kegiatan Mahasiswa. Selain itu pihak Universitas juga dapat melakukan pengawasan

lebih dalam pada proses penyelenggaraan Unit Kegiatan Mahasiswa, agar pada pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

b. Bagi Pihak Jurusan BK

Pihak jurusan BK dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan konten kurikulum tentang pemahaman peserta didik pada mata kuliah yang akan menunjang kemampuan calon guru BK dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan mahasiswa jurusan BK yang akan menjadi konselor sekolah nantinya, yaitu sebagai bahan informasi yang dapat disampaikan kepada peserta didik dalam perencanaan studi lanjutan. Dapat dilakukan dalam layanan bimbingan karir. Konselor dapat menjelaskan karakteristik belajar di perguruan tinggi serta gambaran mengenai manfaat keikutsertaan dalam unit kegiatan mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Mahasiswa UNJ dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar pertimbangan dalam mengikuti kegiatan kemahasiswaan diluar kegiatan perkuliahan. Serta sebagai gambaran cara mengembangkan potensi yang dimiliki.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mahasiswa BK yang akan melakukan penelitian dan tertarik dengan isu ini, dapat menjadikan penelitian ini menjadi gambaran kemandirian mahasiswa yang mengikuti unit kegiatan mahasiswa di Universitas.